

Kajian Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Lingga dan Purba Etnik Batak Toba

Alexander Sihotang¹, Flansius Tampubolon², Herlina³, Jekmen Sinulingga⁴,
Asriaty R Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: alexandersihotang47@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², herlina2@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, asriaty@usu.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini berjudul Kajian Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Lingga dan Purba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik cerita rakyat Lingga dan Purba, nilai-nilai sosiologi sastra yang terkandung dalam cerita rakyat Lingga dan Purba, dan pandangan masyarakat terhadap cerita rakyat Lingga dan Purba. Cerita Rakyat Lingga dan Purba merupakan salah satu bentuk cerita yang dimiliki masyarakat Batak Toba, tepatnya yang berada di desa Pulo Godang, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan. Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra. Adapun unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita ini meliputi: tema, alur atau plot, latar atau setting, dan perwatakan atau penokohan. Adapun nilai-nilai sosiologi sastra yang terdapat dalam cerita ini meliputi : Kasih Sayang, Pertentangan, Religi/Kepercayaan, Sistem Mata Pencaharian, Kesehatan, Tolong Menolong, Material, Kesabaran dan Konsekuensi, Kerendahan Hati, dan religius.

Kata kunci: *Cerita Rakyat Lingga dan Purba, Sosiologi Sastra*

Abstract

This article is entitled Literary Sociological Study of Lingga and Ancient Folklore. The problem in this research is the intrinsic elements of the Lingga and Purba folklore, the sociological values of literature contained in the Lingga and Purba folklore, and the public's view of the Lingga and Purba folklore. Lingga and Purba Folklore is a form of story owned by the Toba Batak people, specifically those in Pulo Godang village, Pakkat District, Humbang Hasundutan Regency. This research aims to determine the structure of the story and determine the sociological values of Lingga and Purba folklore literature, and the views of society. The method used to analyze this research problem is a qualitative descriptive method. This research uses structural theory and literary sociology theory. The intrinsic elements in this story include: theme, plot, setting, and character. The literary sociological values contained in this story include: love, conflict, religion/belief, livelihood system, and health, mutual help, material, patience and consequences, humility, religious.

Keywords: *Lingga and Purba Ancient Folklore, Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam adat dan budaya yang memiliki banyak suku penduduk di dalamnya. Salah satu suku yang mendiami provinsi ini adalah suku Batak, yang terdiri dari lima sub suku utama: Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Simalungun. Masing-masing subsuku ini memiliki kebudayaan yang kaya dan unik, tercermin dalam karya sastra, seni, dan adat istiadat mereka.

Suku Batak Toba yang menetap di dataran tinggi Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Toba, memegang teguh adat dan budaya mereka sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kebudayaan ini memperkuat hubungan kekeluargaan yang erat di antara mereka. Salah satu aspek penting dari kebudayaan Batak Toba adalah warisan sastra lisan mereka.

Sastra merupakan karya seni yang berasal dari pemikiran seseorang. Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014:43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif. Sastra merupakan ungkapan kreatif manusia dalam bentuk lisan atau tulisan, yang memanfaatkan bahasa sebagai mediana. Sastra lisan, salah satu bentuknya seperti cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara luas. Seperti cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba yang merupakan salah satu diantara banyaknya sastra lisan dikalangan masyarakat Batak Toba yang dianggap benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokoh-tokohnya.

Cerita rakyat dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti tema, alur, latar/setting, dan perwatakan atau penokohan. Dalam menyajikan tokoh dalam sebuah cerita rakyat sangat terpengaruh oleh karakteristik tokoh atau ilmu Sosiologi. Menurut (Ratna, 2007), sosiologi sastra adalah analisis suatu karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan. Aspek-aspek kemasyarakatan berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai latar belakang sosial. Sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ratna. Maka dengan hal tersebut penulis mencoba mengangkat salah satu karya sastra berupa legenda yang berasal dari etnik Batak Toba. Yaitu legenda *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba. *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba adalah salah satu marga yang berasal dari etnik Toba dan Pakpak yang mempunyai sebuah kisah tersendiri. Penulis juga tertarik mengkaji cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba dengan kajian sosiologi sastra untuk mengetahui karakteristik dan perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Fokus utama metode ini adalah permasalahan yang didasarkan pada fakta, dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi di lapangan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pulo Godang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu peninggalan tempat dari cerita rakyat *Lingga* dan *Purba*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat *Lingga* dan *Purba*

1. Tema

Tema adalah inti cerita atau pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Sebuah karya sastra harus mempunyai dasar dari cerita dan tema yang merupakan sasaran tujuan dalam sebuah cerita. Di dalam cerita ini, penulis menyatakan tema cerita ini adalah kesetiaan dan penghormatan.

Cerita ini menggambarkan awalnya mereka sepakat untuk bertukar dagangan, namun *Lingga* dan *Purba* merasa kecewa karena barang dagangan yang diterima mereka tidak sesuai dengan yang diinginkan mereka, kemudian timbul niat mereka untuk saling membalas dendam.

2. Alur atau Plot

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

Untuk menentukan alur dalam cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba, penulis membagi alur menjadi lima tahapan :

Pertama, Tahap pengenalan (penulis mulai melukiskan suatu kejadian). Pada tahap ini penulis mulai melukiskan suatu keadaan. Dalam bagian ini, penulis menceritakan tentang *Lingga* dan *Purba* yang sama-sama seorang pedagang dari daerah mereka masing-masing untuk menjual dagangannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut :

“Adong ma ninna nasaingan na margoar si Lingga dohot si Purba. Ia si Lingga ima sahalak partiga-tiga piso jala si Purba ima sahalak partiga-tiga abit. Di sada tingki nangkok ma si Lingga sian Dairi laho tu luat Toba naeng manggadis tiga-tigana i, suang songoni do si Purba tuat ma sian Toba laho tu luat Barus naeng martiga-tiga abit.”

Terjemahan :

“Ada seseorang yang bernama si *Lingga* dan si *Purba*. Kalau si *Lingga* ialah seorang pedagang piso dan si *Purba* ialah seorang pedagang kain. Pada suatu waktu naiklah si *Lingga* dari *Dairi* pergi ke daerah *Toba* untuk menjual dagangannya itu, sama seperti itulah si *Purba* turunlah dari *Toba* pergi ke daerah *Barus* untuk berdagang kain.”

Kedua, Tahap Pemunculan Konflik. Dimana pada tahap ini ketika *Lingga* dan *Purba* saling bertukar barang dagagannya untuk dijual ke daerah mereka masing-masing, tetapi nyatanya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Dungi saut ma marsitukkarana tiga-tiga nasida. Dungi mulak be ma nasida, si Lingga mulak tu Dairi jala si Purba mulak tu Toba. Dung sahat nasida di hutana be, dibungka ma tiga-tiga na binoanna i. Tarrimas do attong si Lingga dung dibungka bukkusan i, ai holan sibagundal do dibagasan, suang songoni do si Purba dung dibungka bukkusan i, ai holan bosu na tasikon do dang tutu hape piso na binukkus i. Tarrimas be ma nasida dibagasan rohana be. ‘paitte ma haduan molo dung pajumpang hita, ingkon humatehon do”, ninna rohana be dibagasan.”

Terjemahan:

“Setelah itu sepakatlah saling bertukar dagangan mereka. Setelah itu pulanglah mereka masing-masing, si *Lingga* pulang ke *Dairi* dan si *Purba* pulang ke *Toba*. Setelah sampai mereka di kampungnya masing-masing, dibukalah dagangan yang dibawanya itu. Marah besarlah betul si *Lingga* setelah dibuka bungkusannya itu, karena cuman kain jeleknya didalam, sama halnya dengan si *Purba* setelah dibuka bungkusannya itu, karena cuman besi yang berkaratnya tidak betul ternyata psio yang dibungkus itu. Marah besarlah mereka didalam hatinya masing-masing. “tunggulah nanti kalau sudah berjumpa kita, akan kumatikan nya”, kata hatinya masing-masing.

Ketiga, Tahap Peningkatan Konflik. Di tahap ini kejadian mulai memuncak ketika *Lingga* dan *Purba* mendapat emas dan seketika mereka memiliki niat untuk saling membunuh. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Marnida namasa i, las ma roha ni nasida nadua. Alai anggo dirohani si Lingga asing do, ‘ikkon di au do sude mas on’ ninna rohana. Suang songoni do nang si Purba, ‘tung soboi ho nampunasa mas on’ ninna rohana. Dungi didok si Purba ma, ‘botimai Lingga, ala nunga male hita, topik ma saotik mas i, jala lao ma ho tu onan mangalap indahanta’, pittor hatop ma tutu dialusi si Lingga, ‘nunga denggan tutu i, ninna mangalusi. Dungi lao ma si Lingga dampak onan Banuarea, alai dibagasan rohana ikkon baheonna do rasun na gogo tu indahan si Purba i, asa mate ibana. Suang songoni do nang si Purba, dung borhat si Lingga tu onan, dipauli ma sada jambatan sian tubis ni bulu, jala ditogong ma di toru ni jambatan i bossit manang bulu naung tinajoman.”

Terjemahan:

"Melihat yang terjadi itu, senanglah hati mereka berdua. Tetapi kalau dihatinya si *Lingga* lain nya, ‘harus samaku nya semua emas ini’ kata hatinya. Begitu jugalah dengan si *Purba*, ‘tidak akan bisa kamu mempunyai emas ini’ kata hatinya. Setelah itu dikatakan si *Purba* lah, ‘beginilah itu *Lingga*, karena sudah lapar kita, ambillah sedikit emas itu, dan pergilah kamu ke pasar mengambil nasi kita’, langsung cepat betullah di jawab si *Lingga*,

'sudah sangat bagus itu, katanya menjawab. Setelah itu pergilah si Lingga ke arah pasar Banuarea, tetapi didalam hatinya akan dibuatnya racun yang sangat kuat ke nasinya si Purba itu, agar mati dia. Begitu jugalah dengan si Purba, setelah pergi si Lingga ke pasar, disiapkanlah satu jembatan dari rebung bambu, dan dipasanglah di bawahnya jembatan itu bambu yang sudah diruncingkan."

Keempat, Tahap Klimaks. Tahap ini merupakan peristiwa-peristiwa mencapai puncak. Klimaks cerita ini terjadi ketika Lingga dan Purba masing-masing berusaha mencelakakan satu sama lain agar dapat memiliki emas tersebut sendirian. Namun, rencana mereka berakhir dengan tragis. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Pendek suhutan nunga ro be si Lingga na mangalap indahan i, alai diboto si Purba do naung ro si Lingga sian onan, dung dijouhon si Purba ma, 'sian jambatan i ma ho da, nunga hupauli'. Mambege i las ma roha ni si Lingga laos mardalan ma ibana sian jambatan i, alai dung sahat di tonga-tonga, pittor ponggol ma jambatan i laos hona bossit ma si Lingga jala mate. Dung diida si Purba naung mate si Lingga, dibuat ibana ma indahan i, laos dipangan ala ni malena. Dang dope sahat indahan i tu butuhana, nunga pittor mokhak okhak si Purba ala ni rasun i, ai tung nakaras do rasun nabinahen ni si Lingga tu indahan i, laos satokkin i mate ma nang si Purba."

Terjemahan:

'Pendek cerita sudah datanglah si Lingga yang mengambil nasi itu, tetapi diketahui si Purba nya sudah datang si Lingga dari pasar, setelah itu dipanggil si Purba lah, 'dari jembatan itulah kamu ya, sudah kusiapkan'. Mendengar itu senang lah hatinya si Lingga dan berjalan lah dia dari jembatan itu, tetapi setelah sampai di tengah-tengah, langsung patah lah jembatan itu dan kena bambu runcing lah si Lingga dan mati. Setelah dilihat si Purba sudah mati si Lingga, diambil dia lah nasi itu, dan dimakan karena sudah laparnya. Belum lagi sampai nasi itu ke perutnya, sudah langsung batuk-batuk si Purba karena racun itu, karena terlalu kerasnya racun yang dibuatnya si Lingga ke nasi itu, dan seketika itulah matilah juga si Purba."

Kelima, tahap Penyelesaian. Pada tahap penyelesaian ini ketika Lingga dan Purba tersebut akhirnya telah tewas akibat dari tindakan egois mereka. Emas yang mereka minta kepada nenek moyang telah tenggelam ke dalam tanah. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

" Si purba nunga mate, songoni ma muse dohot si Lingga, mararti ise ma nampunasa mas na sabalga ulu ni hoda i nangkin? Lingga dohot Purba ima na sarupa partiga-tiga na rap mangido tu ompung mula jadi akka na ringkot tu nasida. Antong mas i dang adong nampunasa sian nasida nadua, jala pintor mas i lonong tu tano ima na di Dolok Pinapan sahat tu nuaeng."

Terjemahan:

'Si Purba sudah mati, seperti itulah juga dengan si Lingga, berarti siapalah yang mempunyai emas yang sebesar kepala kuda itu tadi? Lingga dan Purba itulah yang sama-sama seorang pedagang yang bersama-sama meminta nenek moyang apa yang sesuai bagi mereka. Jadi emas itu tidak ada yang punya dari mereka berdua, dan langsung emas itu tenggelam ke tanah itulah yang di Bukit Pinapan sampai saat ini."

3. Latar atau *Setting*

Pada bagian intrinsik latar ini, peneliti akan menganalisis tiga unsur yang terdapat pada cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana sebagai analisis dari unsur intrinsik.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba ini dibagi menjadi tiga tempat yaitu : Dairi, Toba, dan di bawah Bukit Pinapan.

b) Latar Waktu

Dalam cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba, era waktu seperti tahun berlangsungnya cerita tidak diketahui pasti. Keseluruhan cerita hanya menunjukkan

bahwa waktu cerita berlangsung terbagi menjadi dua latar waktu yaitu zaman dahulu dan pada suatu hari.

c) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks yaitu berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, spritual, dan lain sebagainya. Latar sosial yang menyebabkan terjadinya cerita ini adalah ketika Lingga dan Purba meminta apa yang sesuai bagi mereka yaitu emas sebesar kepala kuda kepada Nenek Moyang.

4. Perwatakan atau Penokohan

a. Perwatakan

Dalam cerita rakyat Lingga dan Purba etnik Batak Toba, isi cerita hampir sama dengan cerita rakyat pada umumnya yaitu setiap tokoh pada cerita mempunyai karakter dan perilaku yang berbeda-beda.

1) *Lingga*

Lingga merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat ini yang mempunyai sifat kemarahan dan jahat.

2) *Purba*

Purba juga merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat ini yang mempunyai sifat kemarahan dan jahat.

3) *Nenek Moyang*

Dalam cerita rakyat *Lingga* dan *Purba* etnik Batak Toba, Nenek moyang sebagai tokoh pembantu dalam cerita rakyat Lingga dan Purba yang mempunyai sifat kedermawanan, kewibawaan, empati, dan pendengar yang baik.

4) *Burung walet*

Burung walet sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini yang mempunyai sifat berbicara dengan bijak, berperan sebagai penengah, dan setia

5) *Para pengikut Nenek Moyang*

Para pengikut nenek moyang sebagai tokoh pembantu dalam cerita ini yang mempunyai sifat kesediaan untuk bertindak, dan keterampilan/keahlian.

b. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Aminuddin (dalam Siswanto 2008 : 142). Jika ditinjau dari segi keterkaitan cerita rakyat Lingga dan Purba pada etnik Batak Toba memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama dalam cerita rakyat Lingga dan Purba etnik Batak Toba adalah Lingga dan Purba. Disebut tokoh utama karena dia adalah seorang tokoh yang menjadi pusat perhatian di setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Tokoh pembantu dalam cerita rakyat Lingga dan Purba etnik Batak Toba yaitu : Nenek moyang, Burung walet, dan Para pengikut nenek moyang.

Analisis Nilai-Nilai Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Lingga dan Purba

1. Kasih Sayang

"Mambege namasa i, disuru Oppui ma paranganna asa didabuhon mas nasa ulu ni hoda tu jolo nasida. Saut ma tutu didabuhon mas nasa ulu ni hoda, jala toho ma tu lambung ni si Lingga dohot si Purba."

Terjemahan:

"Mendengar yang terjadi itu, disuruh nenek moyang itulah para pengikutnya biar dijatuhkan emas yang sebesar kepalanya kuda ke depan mereka. Benarlah itu dijatuhkan emas yang sebesar kepalanya kuda, dan tepatlah di sampingnya si Lingga dan si Purba."

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian nenek moyang kepada Lingga dan Purba yang sedang merasakan kesulitan dan kelaparan.

2. Pertentangan

"Dung sahat nasida di hutana be, dibungka be ma tiga-tiga na binoanna i. Tarrimas do attong si Lingga dung dibukka bukkusan i, ai holan sibagundal do dibagasan, suang songoni do nang si Purba dung dibukka bukkusnai holan bosu na tasikon do dang tutu hape piso na binukkus i. Tarrimas be ma nasida dibugasan rohanabe. Paitte ma haduan molo dung pajumpa hita, ingkon humatehon do", ninna rohana be dibagasan.

Terjemahan:

"Begitu sampai mereka di kampung masing-masing, mereka membuka dagangan yang dibawanya itu. Marah besarlah begitu dibuka bungkusannya itu, karena cuma kain jelek yang didalamnya, begitu jugalah si Purba setelah bungkusannya itu cuma piso yang karatan tidak betul rupanya piso yang bagus yang dibungkus itu. Marah besarlah mereka masing-masing di dalam hatinya. Tunggulah nanti kalau kita berjumpa, akan kumatikannya", kata hatinya masing-masing

Kutipan di atas menggambarkan kekecewaan Lingga dan Purba karena barang dagangan yang dibawa tidak sesuai dengan yang diinginkan.

3. Religi/Kepercayaan

"Dungi didok Oppui ma muse tu leang-leang i,"Boasa dope Guntur nasida, hape nunga dilean pangidoanna, ala ni pareso ma jolo muse aha do na masa". Dungi borhat ma leang leang i, diida ma tutu nunga margondangi be si Lingga dohot si Purba, dungi dipajonok leang leang i ma laho manghatai,"Horas ma dihamu, nunga didabuhon Oppui napinagido ni rohamuna, alani boasa dope sai margondangi hamuna?".Dungi dialusi nasida ma,"Horas ma tutu, bereng ma hami nuaeng dang adong manang aha na sahat tu hami, ala ni do gabe margondangi muse hami". Dungi dibereng leang leang i ma tutu dang sahat mas nanidabuhon i sian Banua Ginjang tu nasida. Dungi dipareso leang leang i ma hadabuan ni mas i,marserak do sude sahat tu Batuna godang, tu Pulo godang,tu Sipagabu sahat ro di Banuarea. Dungi mulak ma leang leang i tu Banua Ginjang jala dipaboa ma namasai,"Boti do Oppung, umbahen nasai margondangi pe nasida na so sahat do mas naung nidabuhon i tu nasida",ninna leang leang i. Mambege namasa i,disuru Oppui ma paranganna asa didabuhon mas nasa ulu ni hoda tu jolo nasida.Saut ma tutu didabuhon mas nasa ulu ni hoda,jala toho ma tu lambung ni si Lingga dohot si Purba."

Terjemahan:

"Jadi dikatakan nenek moyang itu burung walet itu, kenapa lagi ribut mereka, padahal sudah diberikan permintaannya, kalau begitu periksalah kembali apa yang terjadi. Kemudian berangkatlah burung walet itu, dilihatlah sudah memukul gong lagi si Lingga dan si Purba, jadi didekatilah burung walet itu mereka untuk berbicara, horaslah untuk kalian berdua sudah dijatuhkan nenek moyang yang kalian inginkan, untuk itu kenapa lagi kalian membunyikan gong kalian?. Dan mereka menjawab horaslah lihatlah kami sekarang tidak ada apa-apa yang sampai pada kami, karena itulah kami membunyikan gong lagi. Lalu burung walet melihat memang betul tidak ada emas yang sampai yang dijatuhkan dari langit kepada mereka. Dan diperiksalah burung walet tempat jatuhnya emas itu, berseraklah sampai daerah batu na godang, ke polo godang, ke sipagabu sampai ke banuarea. Dan kembalilah burung walet ke langit dan memberitahukan apa yang terjadi, beginilah nenek dikarenakan yang selalu membunyikan gong mereka yang tidak sampainya emas yang dijatuhkan itu kepada mereka, kata burung walet itu. Mendengar yang terjadi itu, disuruh nenek moyang itulah para pengikutnya biar dijatuhkan emas yang sebesar kepalanya kuda ke depan mereka. Benarlah itu dijatuhkan emas yang sebesar kepalanya kuda, dan tepatlah di sampingnya si Lingga dan si Purba."

Kutipan di atas menggambarkan ketika Lingga dan Purba meminta yang mereka butuhkan kepada nenek moyang.

4. Sistem Mata Pencaharian

"Adong ma ninna nasaingan na margoar si Lingga dohot si Purba.la si Lingga ima sahalak partiga tiga piso jala si Purba ima sahalak partiga-tiga abit."

Terjemahan:

"Ada lah katanya yang berlawanan yang bernama Lingga dengan si Purba. Kalau si lingga dia seorang pedagang piso, kalau si Purba dia seorang pedagang kain."

"Disada tingki nangkok ma si Lingga sian Dairi laho tu luat Toba naeng manggadis tiga-tigana i, suang songoni do nang si Purba tuat ma sian toba laho tu luat Barus naeng martiga-tiga abit."

Terjemahan:

"Pada suatu waktu, naiklah si Lingga dari kampung Dairi ke desa toba mau menjual dagangannya, begitu juga si Purba turun dari toba pergi ke daerah barus mau menjual dagangannya yaitu kain."

Kutipan di atas menggambarkan bahwa si Lingga dan Purba adalah sama-sama seorang pedagang yang ingin menjual dagangannya ke wilayah yang ingin mereka tuju.

5. Kesehatan

'Dungi didok si Purba ma,"botimai Lingga, ala nunga male hita,topik ma saotik mas i, jala lao ma ho tu onana mangalap indahanta",Pittor hatop ma tutu dialusi si Lingga,"Nunga denggan tutu i"ninna mangalusi. Dungi lao ma si Lingga dompak onan Banuarea, alai dibagasan rohana ikkon baenonna do rasun na gogo tu indahan ni si Purba i, asa mate ibana."

Terjemahan :

'Setelah itu dikatakan si Purba lah, "beginilah itu Lingga, karena sudah lapar kita, ambilah sedikit emas itu, dan pergilah kau ke pasar mengambil nasi kita", langsung cepatlah dijawab si Lingga," sudah sangat bagus itu katanya menjawab. Setelah itu pergilah si Lingga ke arah pasar Banuarea, tetapi didalam hatinya harus dibuatnya racun yang kuat ke nasinya si Purba itu, biar mati dia."

Kutipan di atas menggambarkan ketika Lingga dan Purba sama-sama merasa lapar dan si Lingga berniat untuk membunuh si Purba dengan membuat racun yang kuat ke nasinya.

6. Tolong Menolong

"Dung marsibotoan nasida na sarupa pertiga-tiga, mardos ni roha ma nasida na dua, didok si purba ma muse "antong mardos ni roha ma hita lae, hamu ma na mamboan tiga-tigakkon tu barus, jala au ma na mamboan tiga-tiga mu na i tu toba"

Terjemahan:

"Setelah mereka saling mengetahui yang sama-sama pedagang, sepakatlah mereka berdua, dikatakan si purba lagi, kalau begitu sepakatlah kita lae, kamu yang membawa daganganku ini ke barus, dan akulah yang membawa daganganmu ke toba."

Pada kutipan diatas menggambarkan Lingga dan Purba saling membantu dengan saling bertukar dagangan untuk dijual ke tempat mereka masing-masing.

7. Material

" Saut ma tutu didabuhon mas nasa ulu ni hoda, jala toho ma tu lambung ni si Lingga dohot si Purba."

Terjemahan:

"Benarlah itu dijatuhkan emas yang sebesar kepalanya kuda, dan tepatlah di sampingnya si Lingga dan si Purba."

Pada kutipan diatas menggambarkan Lingga dan Purba saling berjuang mendapatkan keuntungan material, seperti emas yang dijatuhkan dari langit.

8. Konsekuensi

"Jadi rappak mate ma si Lingga dohot si Purba, tinggal ma mas nasa ulu ni hoda di Dolok Pinapan sahat tu sadarion. Didok natua-tua, sai unang ma songon si Lingga dohot si Purba. Sai dao ma angka roha Late, Elat, Teal dohot Hosom. Asa Balittang ma pagabe, tumundalhon sitadoan, sai aritta ma gabe molo marsipaolo-oloan."

Terjemahan :

"Jadi sama-sama matilah si Lingga dan si Purba, tinggal lah emas yang sebesar kepalanya kuda di Bukit Pinapan sampai hari ini. Dikatakan orang-orang tua, agar janganlah seperti si Lingga dan si Purba. Semoga jauhlah perasaan iri, dengki, sombong. Supaya datang dan dekatlah rezeki kalau kita satu hati."

Pada kutipan diatas menggambarkan pesan moral yang menekankan pentingnya menghindari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, dan sombong, serta bagaimana hal itu dapat membawa konsekuensi yang tragis seperti yang dialami oleh si Lingga dan si Purba. Pesan ini menegaskan pentingnya bertindak dengan baik dan hidup dalam solidaritas dan persatuan untuk mencapai keberhasilan dan kedamaian.

9. Kerendahan Hati

"Dungi didok si Purba ma,"botimai Lingga, ala nunga male hita, topik ma saotik mas i jala lao ma ho tu onan mangalap indahanta", Pittor hatop ma tutu dialusi si Lingga,"Nunga denggan tutu i"ninna mangalusi."

Terjemahan:

"Setelah itu dikatakan si Purba lah, 'beginilah itu Lingga, karena sudah lapar kita, ambilah sedikit emas itu, dan pergilah kau ke pasar mengambil nasi kita', langsung cepatlah dijawab si Lingga, 'sudah sangat bagus itu' katanya menjawab."

Pada kutipan diatas menggambarkan si Purba menunjukkan kerendahan hati dengan menawarkan sebagian emas kepada si Lingga karena mereka berdua telah merasa lapar. Si Lingga juga menunjukkan kerendahan hati dengan menerima tawaran tersebut tanpa keberatan.

10. Religius

"Horas ma tutu, bereng ma hami nuaeng dang adong manang aha na sahat tu hami, ala ni do gabe margondangi muse hami."

Terjemahan:

"Horas lihatlah kami sekarang tidak ada apa-apa yang sampai pada kami, karena itulah kami membunyikan gong lagi."

Pada kutipan diatas menggambarkan meskipun mereka telah diberi emas oleh nenek moyang sebagai jawaban atas permintaan mereka, mereka tetap bersikeras untuk memperjuangkan kebutuhan mereka dengan membunyikan gong. Ini menggambarkan kepercayaan mereka pada upaya dan keadilan yang akan datang dari alam atau langit, yang merupakan aspek religius dalam keyakinan mereka.

Pandangan Masyarakat pada Cerita Rakyat Lingga dan Purba

Pandangan masyarakat terhadap Lingga dan Purba dewasa ini tidak terlalu minim, karena masyarakat setempat masih mengetahui tentang cerita tersebut khususnya para orang tua. Lingga dan Purba adalah sebuah cerita rakyat yang relevan bagi masyarakat Pulo Godang yang dipandang dari segi pola kehidupan masyarakat pada zaman dahulunya. Hal ini dapat dilihat dari cara pandang masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Menurut masyarakat setempat, mereka masih percaya akan peninggalan-peninggalan yang ditinggalkan Lingga dan Purba seperti emas sebesar kepala kuda dan si kasur-kasur (tempat peristirahatan) mereka.

Menurut salah satu narasumber, bahwa masyarakat setempat pada umumnya berharap semoga dijauhkan Tuhan sifat-sifat seperti Lingga dan Purba yaitu iri, dengki, dan kesombongan. Tetapi jika masih ada masyarakat yang masih mempunyai sifat seperti itu, akan langsung ditegur agar tidak menjadi seperti Lingga dan Purba. Lalu dahulunya mereka juga masih percaya kalau masih diminum air dari Dolok Pinapan, akan masih ada sifat-sifat seperti Lingga dan Purba. Akan tetapi setelah masuknya agama ada kemajuan pola pikir bahwa kepercayaan tersebut mulai memudar.

Cerita "Lingga dan Purba" menggambarkan konflik antara dua individu yang penuh dengan sikap negatif seperti keserakahan, ketidakadilan, pengkhianatan, dan kekerasan. Lingga dan Purba saling berusaha menjatuhkan satu sama lain demi keuntungan pribadi, tanpa memperhatikan keadilan atau kesejahteraan bersama.

Kedua karakter ini menunjukkan sifat-sifat yang tidak bermoral, seperti keserakahan dalam mengambil lebih banyak emas dari yang seharusnya menjadi hak mereka. Mereka juga menggunakan tindakan licik dan pengkhianatan untuk mencapai tujuan mereka, yang pada akhirnya berujung pada konflik fisik yang mengakibatkan kematian keduanya.

SIMPULAN

Analisis unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Lingga Dan Purba adalah sebagai berikut:

- a) Tema: Tema utama cerita ini adalah kesetiaan dan pengkhianatan. Cerita menggambarkan bagaimana Lingga dan Purba yang awalnya sepakat untuk bertukar dagangan dan saling membantu. Namun, ketika Lingga dan Purba merasa kecewa dengan barang dagangan yang mereka bawa masing-masing timbullah niat balas dendam untuk saling membunuh.
- b) Alur atau Plot: Alur cerita ini mengikuti pola yang khas, dimulai dari situasi awal di mana Lingga dan Purba bertemu, kemudian berkembang menjadi konflik ketika mereka saling bertukar dagangan dan rencana mereka tidak sesuai, mencapai puncak klimaks ketika mereka berdua berusaha mencelakakan satu sama lain untuk memiliki emas, dan akhirnya berakhir dengan penyelesaian tragis ketika keduanya tewas.
- c) Latar atau Setting: Cerita ini terjadi di desa Pulo Godang, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan. Latar tempatnya meliputi Dairi, Toba, dan bawah Bukit Pinapan. Latar waktunya terjadi pada zaman dahulu kala, ketika Lingga dan Purba saling bertemu. Latar sosialnya mencakup tata cara hidup dan tradisi masyarakat di desa tersebut.
- d) Perwatakan atau Penokohan: Terdapat beberapa tokoh utama dalam cerita ini, seperti Lingga, Purba, Nenek Moyang, Burung Walet, dan para pengikut Nenek Moyang. Setiap tokoh memiliki sifat dan peran yang berbeda, yang memberi warna pada cerita dan mempengaruhi perkembangan plot.

Analisis nilai-nilai Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Lingga dan Purba adalah sebagai berikut:

- a) Kasih Sayang: Kasih sayang menjadi salah satu nilai yang ditonjolkan dalam cerita tersebut. Hal ini tercermin dari adegan di mana nenek moyang menyuruh para pengikutnya untuk memberikan emas kepada Lingga dan Purba yang sedang kesulitan. Selain itu, kerjasama antara Lingga dan Purba juga menunjukkan sikap saling membantu dan peduli terhadap kebutuhan masing-masing.
- b) Pertentangan: Pertentangan muncul karena Lingga dan Purba saling bertukar dagangan dan merasa tidak puas dengan hasilnya. Perasaan iri dan dendam berkembang di antara keduanya, mengarah pada konflik yang akhirnya berujung pada pertarungan fisik dan bahkan kematian tragis.
- c) Religi/Kepercayaan: Nilai religius dan kepercayaan tercermin ketika Lingga dan Purba meminta bantuan kepada nenek moyang. Nenek moyang memberikan bantuan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka, menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan dunia gaib dalam kepercayaan mereka.
- d) Sistem Mata Pencaharian: Lingga dan Purba adalah pedagang yang mencari nafkah dengan menjual barang dagangan mereka ke wilayah yang dituju. Ini mencerminkan sistem mata pencaharian yang merupakan cara untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- e) Kesehatan: Dalam cerita, kesehatan tercermin ketika Lingga dan Purba sama-sama merasa lapar dan si Lingga berniat untuk membunuh si Purba dengan membuat racun yang kuat ke nasinya.
- f) Nilai Tolong Menolong : Nilai tolong-menolong dalam sosiologi sastra dalam cerita tersebut dapat dilihat pada bagian di mana si Lingga dan si Purba saling membantu dalam pertukaran dagangan mereka serta dalam perjuangan mereka untuk memperoleh rezeki. Ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama antarindividu dalam mencapai tujuan bersama.

- g) Nilai Material: Nilai material dalam sosiologi sastra dalam cerita tersebut tercermin pada adegan di mana si Lingga dan si Purba saling berjuang untuk mendapatkan keuntungan material, seperti emas yang dijatuhkan dari langit.
- h) Kesadaran akan konsekuensi: ketika si Lingga dan si Purba mengalami akibat dari tindakan mereka yang penuh kebencian dan dendam, yang pada akhirnya berujung pada kematian keduanya. Ini menggambarkan konsep karma atau keadilan ilahi.
- i) Kerendahan hati: Meskipun tidak secara langsung disebutkan, kesalahan yang dilakukan oleh si Lingga dan si Purba dan akhirnya kehancuran mereka menunjukkan pentingnya memiliki kerendahan hati dan tidak sombong.
- j) Nilai religius: aspek religius dalam cerita Lingga dan Purba terdapat pada bentuk nasihat moral dari orang-orang tua. Mereka menekankan pentingnya menjauhi sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, dan sombong, serta mempromosikan solidaritas dan kesatuan hati dalam mencari rezeki. Ini mencerminkan nilai-nilai religiusitas yang menekankan pentingnya kerendahan hati, solidaritas, dan penolakan terhadap sifat-sifat negatif.

Pandangan masyarakat Desa Pulo Godang terhadap cerita rakyat Lingga dan Purba

Pandangan masyarakat Desa Pulo Godang terhadap cerita rakyat Lingga dan Purba menunjukkan penghargaan yang kuat terhadap warisan budaya mereka. Meskipun ada kemajuan pola pikir seiring masuknya agama, nilai-nilai tradisional seperti pengecaman terhadap sifat negatif dan penghormatan terhadap cerita-cerita nenek moyang tetap dijaga. Meskipun beberapa kepercayaan tradisional telah memudar, misteri seputar peninggalan Lingga dan Purba masih menarik minat masyarakat, khususnya terkait dengan keberadaan emas dan tempat peristirahatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Pada Tokoh Utama Dalam Novel al-Rajul al-Ladzi Amana Karya Najib al-Kaelani. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.620>
- Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 7–17. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880>
- Karya Sastra Dalam Novel “Dia Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra. *Jurnal JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–10.
- Novita, A., & Hayati Maulidiah, R. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 228–238.
- Primasari, D., Suyitno, S., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(1), 50–64.
- Sitanggang, M., Purba, C. A., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2022). Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik Puisi Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Ibu Karya Chairil Anwar Siswa Kelas Xi Sma Nila Harapan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 34–41.
- Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Sulastri, I. (2020). Analisis Sosiologi Sastra pada Cerita Rakyat Batu Debata Idup di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29466>
- Syahfitri, D., Sinambela, S., Kesuma, R. D., & Kusumawati, Y. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Batu Parsidangan Di Huta Siallagan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.46>

Soekanto, Soerjono.1970. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : UI-Press